



STRATEGI PEMERINTAH DAERAH MELALUI DINAS KESEHATAN DALAM PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS DI KABUPATEN BANDUNG (Studi pada Komisi Penanggulangan Aids Kabupaten Bandung)

¹Helwani & ²Irwan Setiawan

¹Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah, Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN),
Sumedang, Jawa Barat.

²Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Bale Bandung, Jawa Barat.

Received 1 April 2024; Revised: 1 April 2024; Accepted: 2 April 2024; Published: April 2024; Available online: April 2024

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Strategi Dinas Kesehatan AIDS dalam penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Bandung bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor internal dan eksternal, mendeskripsikan hambatan Dinas Kesehatan dalam penanggulangan HIV serta mendeskripsikan strategi Komisi penanggulangan AIDS di Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori strategi dari Fredy Rangkuti dengan analisis SWOT dimana analisa di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan peluang yang searah bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa internal dalam penanggulangan AIDS dilihat dari faktor kekuatan memiliki perpup dan kantor kesekretariatan Dinas Kesehatan dan kelemahannya Dinas Kesehatan yaitu anggaran minim dan kurang koordinasi antar lintas sektor, Sedangkan ditinjau dari faktor eksternal bahwa KPA memiliki peluang yaitu masyarakat dapat mengedukasi dan layanan kesehatan sudah menyeluruh dan ancaman berupa *stigm negative* dan dampak buruk teknologi berdasarkan dari matrik SWOT bahwa SO, peningkatan sumberdaya manusia WO, adanya anggaran khusus dan peningkata koordinasi ST, berkoordinasi bersama stakeholder dan bekerja sama dengan diskominfo WT, meningkatkan koordinasi monitoring dan evaluasi dan meningkatkan untuk program *sex education* dari beberapa rekomendasi Penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Bandung yaitu: Dinas Kesehatan harus membuat rencana strategi (*rentra*) agar bisa jadi pedoman dalam upaya penanggulangan HIV, dan Dinas Kesehatan harus meningkatkan koordinasi bersama *Stakeholder* baik dengan pemerintah, LSM maupun Masyarakat memberikan pemahaman kepada remaja berupa *sex education* baik di lingkungan sekolah, kampus maupun di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Strategi, Dinas Kesehatan, penanggulangan HIV dan AIDS.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu bentuk hak asasi manusia yang di wujudkan melalui perlindungan hukum dan kebijakan pemerintah dalam upaya pemberian fasilitas

elayanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang kemungkinan setiap orang hidup produktif secara

sosial dan ekonomi, karena itu, kesehatan merupakan dasar dari derajat kemanusiaan. Tanpa kesehatan, seseorang menjadi tidak sederajat secara kondisional. Rendahnya pemahaman seseorang akan pentingnya kesehatan bagi dirinya sendiri membuat mereka memandang sebelah mata akan adanya permasalahan kesehatan dilingkungan sekeliling mereka.

Negara Indonesia hingga saat ini masih menghadapi problematika kesehatan yang memberikan dampak sosial yang kompleks dan menjadi kendala pembangunan yang harus segera diselesaikan. Masalah kesehatan yang masih mengkhawatirkan yang ada di Indonesia bahkan negara-negara lain di dunia fakta berkembangnya epidemik yang disebabkan Human *Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrom* (HIV/AIDS). HIV dan AIDS adalah dua istilah yang berbeda tetapi saling berhubungan. HIV adalah virus yang menyebabkan terjadinya AIDS. Sedangkan tahap AIDS adalah situasi dimana seseorang telah benar benar menurun daya tahan tubuhnya dan telah terinfeksi penyakit penyakit penyerta atau sering disebut infeksi oportunistik.

AIDS merupakan penyakit yang paling ditakuti pada saat ini. HIV virus yang menyebabkan penyakit ini, merusak sistem pertahanan tubuh (system imun) sehingga orang-orang yang menderita penyakit ini kemampuan untuk mempertahankan dirinya dari serangan penyakit menjadi berkurang. Seseorang yang positif

mengidap HIV, belum tentu mengidap AIDS. Banyak kasus dimana seseorang positif pengidap HIV, tetapi tidak menjadi sakit dalam jangka waktu yang lama. Namun, HIV yang ada pada tubuh seseorang akan terus merusak *system* imun. Akibatnya, virus, jamur dan bakteri yang biasanya tidak berbahaya menjadi sangat berbahaya karena rusaknya system imun tubuh. Virus tersebut masih belum ditemukan vaksinnya atau obat untuk menyembuhkan epidemik sehingga HIV/AIDS menjadi fokus perhatian dunia saat ini.

Epidemik HIV/AIDS adalah sebuah fakta yang sekarang sedang dihadapi di semua daerah-daerah di Indonesia. Epidemik dari HIV/AIDS masih dinamis sehingga jalur penyebaran masih belum bisa diramalkan. HIV/AIDS merupakan masalah ekstrim yang secara mudah berpindah sehingga secara geografis dan sosial tidak tetap kasus HIV/AIDS pertama kali di temukan di Bali pada tahun 1987, jumlah kasus terus bertambah dan menyebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Data tentang jumlah sebenarnya orang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia sulit untuk didapat. Seringkali dikemukakan bahwa jumlah penderita yang berhasil dihimpun hanyalah puncak dari sebuah gunung es yang di bawahnya menyimpan petaka yang mengerikan, setiap kasus yang dilaporkan diperkirakan ada 100

orang lainnya yang sudah terinfeksi HIV, namun tidak terdeteksi.

Pemerintah melalui Departemen Kesehatan (Depkes) telah mencanangkan gerakan pembangunan berwawasan kesehatan yang dilandasi paradigma sehat. Paradigma sehat adalah cara pandang pola pikir atau model pembangunan kesehatan yang bersifat *holistic*. Secara makro paradigma sehat berarti semua sektor memberikan kontribusi positif bagi pengembangan perilaku dan lingkungan sehat. Secara mikro hal ini lebih menekankan upaya promotif dan preventif tanpa mengesampingkan upaya kuratif dan rehabilitative termuat dalam, UU RI No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan.

Atas dasar itu Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS, tujuan dibuatnya peraturan ini yaitu pengaturan Penanggulangan HIV dan AIDS bertujuan:

- a) Menurunkan hingga meniadakan infeksi baru.
- b) Menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan AIDS.
- c) Meniadakan diskriminasi terhadap orang dengan HIV dan AIDS (ODHA)
- d) Meningkatkan kualitas hidup ODHA.
- e) Mengurangi dampak sosial ekonomi dari penyakit HIV dan AIDS pada individu keluarga dan masyarakat.

Pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di kabupaten/Kota, menghimpun, menggerakkan menyediakan dan memanfaatkan sumberdaya berasal dari pusat, daerah, masyarakat, dan bantuan luar negeri secara efektif dan efisien untuk kegiatan penanggulangan dan pencegahan HIV dan AIDS, mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing instansi yang bergabung dalam keanggotaan Kabupaten/kota.

Pemerintah bertujuan untuk meningkatkan pencegahan dan penanggulangan AIDS di seluruh Indonesia. Sebagai sebuah komisi yang bertugas dalam upaya penanggulangan AIDS, peran Dinas Kesehatan saat ini belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah upaya penanggulangan yang masih terbatas dan hanya berfokus di sektor kesehatan, pembiayaan yang masih terbatas, dan masalah SDM yang masih memiliki masalah keterbatasan kapasitas dan kompetensi.

Masalah *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* pada saat ini telah menjadi masalah global. Isu tersebut sejalan dengan globalisasi lainnya seperti informasi, teknologi, perdagangan, dan lain-lainnya. Mungkin juga terjadi korelasi yang erat antara berbagai isu mengingat penyebaran HIV/AIDS yang begitu cepat ke pelosok Indonesia termasuk Provinsi Jawa Barat. Perkembangan kasus HIV/AIDS di Provinsi Jawa Barat meningkat secara tajam dan

cukup signifikan dan wilayah penularan serta penyebaran semakin meluas, HIV/AIDS sudah menjadi ancaman epidemic. Dari tahun 1989

sampai dengan tahun 2018 di provinsi Jabar telah terdapat 4995 kasus HIV/AIDS. Hal ini dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Kasus HIV Per-Kabupaten / Kota di Jawa Barat 1989-2018

No	Kabupaten/Kota	Jumlah kasus HIV	No	Kabupaten/Kota	Jumlah kasus HIV
1	Kota Bandung	945	16	Kabupaten Garut	107
2	Kota Bogor	446	17	Kota Cimahi	98
3	Kabupaten Indramayu	371	18	Kabupaten Karawang	92
4	Kota Bekasi	345	19	Kabupaten Majalengka	92
5	Kabupaten bogor	306	20	Kab. Bandung Barat	71
6	Kabupaten Cirebon	269	21	Kabupaten Kuningan	70
7	Kabupaten Subang	224	22	Kabupaten Ciamis	65
8	Kota Depok	220	23	Kota Cirebon	65
9	Kabupaten Bandung	211	24	Kabupaten Sumedang	60
10	Kabupaten Bekasi	202	25	Kabupaten Tasikmalaya	40
11	Kabupaten Purwakarta	155	26	Kabupaten Pangandaran	38
12	Kota Sukabumi	144	27	Kota Banjar	7
13	Kabupaten Cianjur	124			
14	Kota Tasikmalaya	116			
15	Kabupaten Sukabumi	112			
Jumlah			4995		

Sumber: Data Internal Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2018

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa dari 27 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat maka Kota Bandung berada pada puncak kasus HIV/AIDS paling banyak di Provinsi Jawa Barat, yaitu 945. Dalam hal ini membuktikan pada data Dinas Kesehatan seluruh Jawa Barat. Kabupaten Bandung berada di peringkat ke Sembilan dalam kasus HIV di Provinsi Jawa Barat, yaitu 211 kasus.

pada tahun 2019 meningkat secara drastis dan sudah menjadi ancaman epidemic. Masalah HIV/AIDS ini semakin mengawatirkan karena sebagian besar orang dengan HIV/AIDS di temukan pada kelompok umur produktif yaitu 19-40 tahun. Masalah HIV/AIDS ini sudah masuk kesemua lapisan untuk melihat lebih jelas mengenai permasalahan HIV pada tahun 2016-2019 yang telah disajikan pada tabel berikut:

Perkembangan jumlah Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Bandung

Tabel 2 Peningkatan Kasus HIV Empat Tahun Terakhir di Kabupaten Bandung 2016-2019

Tahun	Jumlah kasus HIV/AIDS	Tingkat persen
2016	86	0,24%
2017	91	0,25%

Tahun	Jumlah kasus HIV/AIDS	Tingkat persen
2018	217	0,81%
2019	195	0,78%
Jumlah	1079	2,08%

Sumber: Data Internal Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2019

Pada data Dinas kesehatan Kabupaten Bandung mencatat ada kenaikan kasus HIV/AIDS di 2016 dengan total 86 menjadi 91 orang pada tahun 2017, kemudian terjadi kenaikan pada tahun 2018 menjadi 217. Dan ada penurunan kasus jumlah HIV/AIDS pada tahun 2019 menjadi 195 kasus HIV/AIDS.

Dinas kesehatan Kabupaten Bandung Bekerjasama dengan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam upaya melaksanakan koordinasi dalam penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Bandung. Sejumlah program telah dilaksanakan seperti sosialisasi dan penyuluhan tentang peduli HIV dan AIDS dan narkoba seluruh kalangan masyarakat di Kabupaten Bandung.

Sejak diselenggarakan program penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten masih saja muncul permasalahan di kalangan masyarakat halnya seperti stigma negative terhadap masyarakat terhadap odha karena kurangnya informasi dan pemahaman mengenai penyakit tersebut. Banyak pihak yang menyalah artikan penyakit HIV/AIDS ini memalukan karena salah satu penyebab dari terjangkitnya penyakit ini adalah sering berganti-ganti pasangan sehingga mengindikasikan adanya perilaku sex bebas dan penyuka sesama jenis antara laki-laki dan laki-laki lagi yang mana kenyataan ini sangat bertentangan dengan ajaran

agama dan budaya timur yang masih melekat pada masyarakat.

Meskipun sosialisasi telah dilaksanakan melalui slogan, pamflet, media masa dan elektronik, namun masih banyak Kesadaran masyarakat kabupaten Bandung belum sepenuhnya belum menyadari pentingnya dalam pencegahan dan penanggulangan hiv dan aids seperti perilaku masyarakat tidak memakai kondom dan masih ada terutama dalam kalangan remaja yang masih melakukan sex bebas yang dapat mengakibatkan penularan hiv dan aids, dan masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui dan tidak ingin menjalani tes HIV.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi

Menurut Strickland dalam (Winardi, 2003) dikatakan bahwa strategi dalam suatu organisasi adalah tindakan-tindakan dan pendekatan-pendekatan organisasi yang diterapkan oleh pihak pimpinan guna mencapai kinerja keorganisasian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini secara tipikal strategi merupakan sebuah bauran yang terdiri dari tindakan-tindakan yang dilakukan secara sadar dan yang ditujukan pada sasaran-sasaran tertentu serta tindakan-tindakan yang diperlukan

guna menghadapi perkembangan-perkembangan yang tidak diantisipasi, dan arena tekanan-tekanan yang bersifat kompetitif yang dilancarkan.

Definisi di atas menitik beratkan strategi sebagai kelompok keputusan yang diambil oleh pimpinan organisasi dan diterapkan dalam berbagai upaya dan tindakandengan memanfaatkan sumber-sumber daya guna untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan dalam pendapat lain Menurut (Effendi, 2001) dijabarkan bahwa Strategi adalah bagian terpadu dari suatu rencana (*plan*), di mana rencana merupakan produk dari perencanaan (*planning*) yang pada akhirnya perencanaan adalah fungsi dasar dari proses manajemen. Definisi di atas menitik beratkan strategi sebagai perencanaan dan manajemen yang berfungsi menunjukkan arah dan taktik operasional perencanaan untuk dilaksanakan oleh pimpinan organisasi dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi dalam penelitian ini adalah sebuah rencana atau arah tindakan tertentu yang digunakan suatu organisasi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas atau kinerja.

Kemudian dalam proses Perencanaan strategis untuk dapat memberikan gambaran ke depan tentang bagaimana suatu organisasi/badan dapat berjalan menuju tujuan, sesuai dengan misi

dan visinya, dengan memanfaatkan potensi internal dan membenahi kelemahan-kelemahan internal dalam rangka mengisi peluang dan ancaman yang ada atau datang dari lingkungannya diperlukan adanya proses analisis dan salah satunya adalah analisis SWOT. Dimana menurut menurut (Rangkuti, 2013) analisis SWOT di artikan sebagai: "analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*). Namun searah bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*):

a. *Strength* (kekuatan)

Kekuatan (*Strengths*) adalah sumberdaya atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan jika dalam prospektif pemerintah masyarakat yang dilayani oleh organisasi birokrasi. Kekuatan adalah kompetensi Khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi organisasi di medan pelayanan.

b. *Weakness* (kelemahan)

Kelemahan (*Weakness*) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif organisasi. Fasilitas, sumberdaya keuangan kapabilitas manajemen organisasi, dan mungkin salah satu yang menjadi faktor adalah citra pemerintah tu sendiri jika dikaitkan pada diskursus pemerintah.

- c. *Opportunity* (peluang)
Peluang (*opportunity*) adalah situasi penting adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan organisasi. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang identifikasi segmen pasar yang tadinya terabaikan perubahan pada situasi persaingan atau peraturan.
- d. *Threat* (ancaman)
Ancaman (*threat*) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan atau organisasi. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang yang diinginkan organisasi.

Penanggulangan

Menurut (Nawawi, 1991) penanggulangan yaitu segala upaya yang dilakukan oleh setiap orang maupun lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan mengusahakan pengamanan, penguasaan dan kesejahteraan hidup sesuai dengan hak-hak asasi manusia.

Dalam hal ini dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan sebelum terjadi fenomena sebagai langkah

HIV dan AIDS

1) HIV

HIV disingkat dari Human Immunodeficiency Virus yaitu sejenis virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia. Virus HIV akan masuk kedalam sel darah putih dan merusaknya, sehingga sel darah putih yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap infeksi akan

menurun jumlahnya. Akibatnya system kekebalan tubuh menjadi lemah dan penderita mudah terkena berbagai penyakit kondisi ini disebut AIDS.

2) AIDS

AIDS disingkat dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*, yaitu kumpulan gejala penyakit (sindrom) yang di dapat akibat turunnya kekebalan tubuh yang di sebabkan oleh HIV.

Ketika individu sudah tidak lagi memiliki system kekebalan tubuh, maka semua penyakit dapat masuk kedalam tubuh dengan mudah (infeksi oportunistik). Oleh karena itu system kekebalan tubuhnya menjadi sangat lemah, maka penyakit yang tadinya tidak berbahaya akan menjadi sangat berbahaya (Ardhiyanti, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana menurut Abdussamad dalam (Widdy Yuspita Widiyaningrum, 2023) "*Qualitative research is fundamental and naturalistic, and cannot be done in the laboratory, but in the field.*" Yang dapat dimaksudkan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang memiliki pendekatan subjektif untuk dapat memaknai realitas sosial yang merupakan hasil interaksi individu.

Sedangkan metode pendekatan deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2011).

Kemudian dalam membantu penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa: Studi Pustaka, Observasi dan Wawancara yang dibantu dengan teknik pengambilan Informan *Purposive Sampling*.

PEMBAHASAN

Dalam kasus Kabupaten Bandung, Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Ini memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan dimana faktor faktor tersebut peneliti telah mengacu pada data-data monografi dan rencana strategis yang peneliti himpun sebagai data sekunder. Berikut merupakan analisis SWOT dari kondisi di lapangan.

Faktor Internal

1. Kekuatan (*Strenghts*)

Kekuatan (*Strenghts*) adalah sumberdaya atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan jika dalam prospektif pemerintah masyarakat yang dilayani oleh organisasi birokrasi. Kekuatan adalah kompetensi Khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi organisasi di medan pelayanan.

Dalam hal ini berdasarkan penelitian dan wawancara dalam kekuatan yang dimiliki oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung: (a) Peraturan Bupati Bandung Nomor 11 Tahun 2013 tentang Komisi Penanggulangan HIV dan AIDS Kabupaten Bandung (b) Adanya kantor kesekretariatan dan saran prasarana yang memadai

Analisa peneliti terkait kondisi tersebut, pada dasarnya kondisi-kondisi seperti yang

disebutkan diatas yang telah berjalan. Verifikasi peneliti lakukan lakukan melalui observasi mendalam dimana menurut pengamatan peneliti, sarana dan prasarana guna menunjang performa birokrasi sudah cukup memadai walaupun belum sepenuhnya berkualitas. Kemudian lingkungan kerja disana juga terlihat kondusif, peneliti tidak menemukan staf kesetariatan yang ahli dan kompeten pada bidangnya.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan (*Weakness*) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif organisasi. Fasilitas, sumberdaya keuangan kapabilitas manajemen organisasi, dan mungkin salah satu yang menjadi faktor adalah citra pemerintah tu sendiri jika dikaitkan pada diskursus pemerintah. Berikut ini merupakan kelemahan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung yang peneliti himpun mengacu pada penelitian di Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. (a) Keterbatasan anggaran Program (b) Belum optimal koordinasi lintas sektor atau program

Faktor Eksternal

1. Peluang (*opportunity*)

Peluang (*opportunity*) adalah situasi penting adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan organisasi. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang identifikasi segmen pasar yang tadinya terabaikan perubahan pada situasi persaingan atau peraturan. Perubahan teknologi

serta membaikannya hubungan dengan *stakeholder* dapat memberikan peluang bagi organisasi. Faktor peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan organisasi.

Berikut merupakan peluang di Dinas Kesehatan yang peneliti himpun pada penelitian dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung: (a) Ketersediaan layanan kesehatan yang sudah merata. (b) Membentuk masyarakat dalam mengedukasi masyarakat

2. Ancaman (*Threat*)

Ancaman (*threat*) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan atau organisasi. Ancaman merupakan gangguan utama bagi posisi sekarang yang diinginkan organisasi. Masuknya pesaing baru lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar menawar kelompok kepentingan pun termasuk didalamnya perubahan teknologi serta peraturan baru atau yang direvisi dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan pengertian peluang, dengan demikian dikatakan bahwa ancaman adalah faktor faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan pemerintah yang jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi ganjalan bagi satuan pemerintah yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun depan.

Berikut merupakan ancaman di Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung yang peneliti himpun mengacu pada penelitian di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Bandung: (a) Adanya stigma negatif

dan diskriminasi kepada ODHA (b) Dampak buruk teknologi

Hambatan Dinas Kesehatan dalam Penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Bandung

Adapun dalam penelitian ini, peneliti kemudian menggabungkan hambatan-hambatan tersebut baik hambatan eksternal maupun internal kedalam, sebagai upaya memudahkan pembacaan dalam memahami penelitian ini.

1. Dari hasil penelitian yang di dapat bahwa minimnya anggaran Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung masih minim dan mempengaruhi pada kerjasama dengan Komisi Penanggulangan AIDS yang belum maksimal dan belum menyeluruh terkoordinasi dan anggaran yang ada di Komisi Penanggulangan AIDS itu berasal dari Dinas Kesehatan kabupaten Bandung.
2. Dari hasil penelitian bahwa hambatan dalam kegiatan dengan Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Bandung adalah belum optimal koordinasi lintas sektor dan program yang dimana Komisi penanggulangan AIDS dari hambatan tersebut bahwa masih ada daerah yang belum terkoordinasi oleh Komisi penanggulangan AIDS di wilayah pelosok kaena kurang aktif desa/kelurahan untuk membangun masyarakat peduli AIDS.
3. Hambatan selanjutnya adalah stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA hal ini menjadi hambatan Komisi

Penanggulangan AIDS di Kabupaten Bandung karena di Kabupaten Bandung ini masih banyak orang yang melebihkan persepsi pada HIV sehingga dapat menimbulkan ketakutan masyarakat untuk dekat dengan ODHA.

4. Hambatan terakhir adalah dampak buruk teknologi banyak masyarakat Kabupaten Bandung menyalahgunakan kemajuan

teknologi menjadi hambatan bagi Dinas Kesehatan dengan Komisi penanggulangan AIDS hal ini karena masyarakat untuk mengakses situs pornografi yang bisa merubah perilaku seseorang untuk bertindak perilaku sex bebas, dengan minimnya pengetahuan dan sex education maka resiko terkena IMS dan HIV masih tinggi.

Gambar 1. Matrik Analisis SWOT

Eksternal Internal	Strength	weakness
	1. Peraturan Bupati No 11 Tahun 2013 tentang pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS 2. Adanya kantor kesekretariatan Komisi penanggulangan AIDS dan saran prasaran memadai di kantor	1. Anggaran minim 2. Belum optimal koordinasi lintas sektor atau program
<i>Oppotunities</i>	S-O	W-O
1. Partisipasi masyarakat/ kader mengedukasi masyarakat 2. Fasilitas kesehatan yang sudah merata	1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasaran dalam penanggulangan HIV dan AIDS dalam upaya pencegahan HIV	1. Adanya anggaran khusus APBD dalam penanganan HIV AIDS 2. Peningkatan koordinasi lintas sektor dalam mengedukasi masyarakat tentang bahaya HIV
<i>Threath</i>	S-T	W-T
1. Stigma negative 2. Dampak buruk teknologi	1. Koordinasi bersama stakeholder dalam penanggulangan HIV dan AIDS dalam upaya mengurangi Stigma Negatif 2. Komisi Penanggulangan AIDS melakukan Koordinasi dengan diskominfo dalam pemblokiran dalam media elektronik	1. Meningkatkan koordinasi, monitoring dan evaluasi dalam mengurangi stigma negatif 2. Meningkatkan anggaran untuk membentuk program pendidikan sex education di seluruh sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan pada matriks SWOT memperoleh strategi yang

efektif yang dapat diterapkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS

dalam penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Bandung.

1. Strategi SO

Merupakan strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Bandung, menerapkan strategi memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal

A. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasaran dalam pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS

Dalam hal ini Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Bandung memanfaatkan sumberdaya masyarakat untuk mempermudah pelaksanaan penanggulangan HIV dan AIDS dalam upaya pencegahan penyebaran HIV dan AIDS dan lebih mudah untuk mengolah data situasi HIV di Kabupaten Bandung.

2. Strategi WO

Strategi WO adalah strategi yang mengatasi kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada dalam penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Bandung.

A. Ada anggaran Khusus dalam penanggulan HIV dan AIDS.

Dengan adanya anggaran yang di bantu oleh dinas kesehatan Kabupaten Bandung. Strategi yang dilaksanakan oleh Komisi Penanggulangan AIDS berjalan sesuai dengan tujuan hal ini program penanggulangan dapat berjalan dengan lancar.

B. Peningkatan koordinasi lintas sektor untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya HIV. Dalam hal ini bahwa rapat koordinasi menjadi hambatan dalam pelaksanaan Komisi Penanggulangan AIDS karena masih ada daerah yang belum terkoordinir hal ini menghambat dalam upaya pencegahan HIV yang telah dilaksanakan. Maka hal ini perlu ditingkatkan strategi untuk meningkatkan koordinasi antar lintas sektor untuk mengedukasi atau sosialisasi masyarakat supaya lebih insentif, menyeluruh, dan terkoordinasi.

3. Strategi ST

Strategi ST adalah strategi menggunakan Kekuatan untuk menghindari ancaman yang ada dalam meningkatkan Strategi Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Bandung

A. Koordinasi bersama stakeholder dalam penanggulangan HIV dan AIDS dalam upaya mengurangi diskriminasi.

Dalam hal ini Komisi penanggulangan punya peraturan Bupati Nomor 11 Tahun 2013 tentang pembentukan Komisi Penanggulangan HIV dan AIDS bahwa dalam perbup berisi keanggotaan Komisi Penanggulangan AIDS atau *stakeholder* dalam pencegahan dan penanggulangan HIV, hal ini strategi Komisi Penanggulangan AIDS perlu berkoordinasi bersama stakeholder untuk mensosialisasikan tentang HIV

dan AIDS untuk meningkatkan kesadaran masyarakat supaya tidak takut dengan orang dengan HIV dan AIDS.

- B. Komisi Penanggulangan AIDS melakukan Koordinasi dengan diskominfo dalam pemblokiran dalam media elektronik.

Dampak buruk teknologi menjadi hambatan dalam Penanggulangan HIV dan AIDS karena mudahnya mereka mengakses situs pornografi dalam media elektronik sehingga mereka dapat merubah perilaku yang mengakibatkan sex bebas atau gunta ganti pasangan dalam melakukan hubungan hal ini Strategi Komisi Penanggulangan AIDS perlu berkoordinasi dengan diskominfo supaya pemblokiran media elektronik yang mengakses situs porno harus di blokir secara menyeluruh supaya penyebaran HIV dapat teratasi.

4. Strategi WT

Strategi WT adalah strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat dan ditujukan untuk meminimalisir kelemahan yang ada serta menghindari ancaman dalam Strategi Komisi Penanggulangan AIDS dalam Penanggulangan HIV dan AIDS Kabupaten Bandung.

- A. Meningkatkan koordinasi, monitoring dan evaluasi dalam mengurangi stigma negatif.

Hal ini Komisi Penanggulangan AIDS harus meningkatkan koordinasi bersama SKPD dari pemerintah, lembaga dan masyarakat dan

monitoring dan evaluasi program dukungan kepada ODHA untuk mengkampanyekan anti stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

- B. Meningkatkan anggaran untuk membentuk program pendidikan *sex education* di seluruh sekolah dan lingkungan masyarakat.

Komisi penanggulangan AIDS perlu menambah anggaran untuk rapat koordinasi dengan kader PIK-R untuk membentuk program *sex education* di seluruh sekolah dan lingkungan masyarakat supaya pengetahuan masyarakat sejak usia dini dapat meningkat dalam pencegahan dan penyebaran HIV.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diulas pada bagian sebelumnya, berikut beberapa kesimpulan yang berhasil peneliti dari proses observasi, wawancara dan menganalisa data:

1. Dari hasil penelitian yang disimpulkan berdasarkan strategi Dinas Kesehatan dalam penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Bandung berdasarkan analisis SWOT yang mempengaruhi internal dan eksternal ada 2 faktor kekuatan, adanya perbup, kantor kesekretariatan dan sarana prasarana yang memadai. 2

- faktor kelemahan, anggaran minim kurang optimal koordinasi lintas program. 2 faktor peluang, masyarakat/kader mengedukasi masyarakat dan layanan kesehatan yang sudah merata dan 2 faktor ancaman masih ada diskriminasi dan dampak buruk teknologi.
2. Setiap program ataupun strategi Dinas Kesehatan pasti ada hambatan baik itu dari internal atau eksternal hambatan yang ada di Dinas Kesehatan dengan Komisi Penanggulangan AIDS yang telah di simpulkan ada 4 baik itu dari internal maupun eksternal yaitu kurangnya anggaran program dalam penanggulangan HIV dan AIDS, kurang optimal dalam koordinasi lintas sektor yang bisa berpengaruh pada kegiatan Komisi penanggulangan AIDS untuk berjalan atau tidaknya program tersebut dan dilingkungan.
 3. Masyarakat memiliki hambatan dalam mencapai tujuan penanggulangan AIDS seperti diskriminasi dan dampak buruk teknologi.
 4. Strategi Dinas Kesehatan berdasarkan Analisis SWOT dari 8 faktor yang telah di rumuskan menjadi matrik SWOT yang berdasarkan SO, WO, ST, WT untuk memperoleh strategi yang efektif untuk Dinas Kesehatan dalam upaya merumuskan kebijakan yang saling

menguntungkan dan menghindari kelemahan dan ancaman dalam kegiatan Penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Bandung, hal ini strategi Dinas Kesehatan yang paling menguntungkan dalam strategi SO Peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasaran dalam pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyanti, Y. (2015). *Bahan Ajaran AIDS pada Asuhan Keidanan*. Yogyakarta: CV. Budi UTama.
- Effendi, O. U. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, A. B. (1991). *Masalah Penegakan Hukum dan Kebinakan Penanggulangan Kesehatan*. Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rangkuti, F. (2013). *Analisis SWOT: Teknik membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Grramedia Pustaka Utama.
- Widdy Yuspita Widiyaningrum, I. A. (2023, December 21). Collaborative Governance on Mangrove Rehabilitation by Indralayang Village and PT. PLN West Java at Karang Modang. *3rd International*

*Conference on Law, Governance,
and Social Justice (ICoLGaS
2023)* (pp. 1148-1160).
Yogyakarta: Atlantis Press.

Winardi. (2003). *Entrepreneur Dan
Entrepreneurship*. Jakarta:
Prenada Media.